

Persepsi Komunitas Pemuda Tani terhadap Upaya Berkelompoktani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara

Perception of Youth Farmers Community towards Conservation of Water Resources in Upper Cisadane Watershed Area Pasir Buncir, Bogor

Dwi Febrimeli, Ameilia Zuliyanti Siregar, Ratna Gustin Luahambowo

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Jl. Binjai km 10, Tromol pos No.18, Sumatera Utara 20002

Email: dwimemel@gmail.com

Abstract: *The low number of youth of farmers in the agricultural sector is one of the main problems in agriculture. The image of the agricultural sector that is less prestigious and less able to provide adequate compensation is the cause of the decline in the interest of young workers in the agricultural sector. Farmer regeneration can be implemented through the interest of youth in groups of farmers. which to develop creativity, productivity, innovation, empowerment, awareness, and independence. This study aims to determine the level of interest and factors that influence the interest of rural youth in groups in the Bahorok District, Langkat Regency, North of Sumatra Province. This study uses the method of explanatory saturation of samples with a quantitative approach, where as many as 37 of respondents (rural youth farmers). Data collection methods using observations, questionnaires and interviews. Data analysis uses a Likert scale and data processing uses multiple linear regression analysis. The results of the study concluded that the interpretation of the level of interest of rural youth in groups of 77.65% with a high category. Simultaneously farm income, family environment, community environment, social status and the role of extension workers simultaneously influence the interest of rural youth in farmer groups. Partially, farm income and family environment significantly influence the interests of youth while the family environment, social status and the role of extension workers do not affect the interests of rural youth in groups of farmers.*

Keywords: *Interest, Rural Youth, Farmers Association, Bahorok*

Abstrak: Rendahnya jumlah kelompok usia muda di sektor pertanian menjadi salah satu masalah utama dalam bidang pertanian. Citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai menjadi penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian. Regenerasi petani dapat diimplementasikan melalui minat pemuda dalam berkelompoktani melalui pengembangan kreatifitas, produktifitas, inovasi, keberdayaan, kesadaran, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi sampel jenuh dengan pendekatan kuantitatif menggunakan 37 orang respondens (pemuda pedesaan). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan skala likert dan pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa interpretasi tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani sebesar 77,65% dengan ketegori tinggi. Secara simultan pendapatan usaha tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh berpengaruh secara simultan terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Secara parsial, pendapatan usahatani dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda sedangkan lingkungan keluarga, status sosial dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani.

Kata Kunci: Minat, Pemuda Pedesaan, Kelompoktani, Bahorok

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu menopang perekonomian suatu negara, khususnya pada negara agraris. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah saat sekarang masih menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (2015), mencatat bahwa jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta dalam kurun waktu 10 tahun dari 2003 hingga 2013. Regenerasi di sektor pertanian semakin penting untuk diperhatikan mengingat sebagian besar sumber daya manusianya berada pada kondisi tua (*aging*), baik karena dinilai rendah (*under value*) maupun ditinggal migrasi oleh generasi muda (*brain drain*). Johnson (2009) menegaskan, *brain drain* bukan hanya mengakibatkan tuanya umur petani, tetapi juga kosongnya SDM berkualitas di sektor pertanian dan pedesaan.

Sudah sejak lama kita dihadapkan dengan situasi rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian. Berbagai alasan penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai. Bagi anak-anak muda di pedesaan, sektor pertanian makin kehilangan daya tarik. Bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian makin tidak menjanjikan, tetapi keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominannya petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara diperoleh informasi yang menggambarkan bahwa pemuda/remaja pedesaan yang umurnya 16 – 20 tahun saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk digital game dan masih beranggapan bahwa pertanian itu merupakan pekerjaan yang kotor dan bergelut dengan kemiskinan. Kurangnya minat pemuda dalam menekuni bidang pertanian menjadi salah satu faktor penurunan jumlah petani di Kecamatan Bahorok.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bisa memilih. Bila

mereka melihat sesuatu yang menguntungkan, maka mereka merasa berminat. Seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu maka perhatiannya akan sendirinya tertarik pada objek tersebut. Minat juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk melihat atau berhubungan dengan objek tersebut. Minat selalu diikuti perasaan senang dan diperoleh kepuasan, sedangkan perhatian belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan sifatnya hanya sementara. Jadi minat sangatlah berbeda dengan perhatian. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2013).

Regenerasi petani dapat diimplementasikan melalui minat pemuda dalam berkelompok tani. Didalam kelompok tani, pemuda diberi ruang untuk mengembangkan kreatifitas, produktifitas, inovasi, keberdayaan, kesadaran, dan kemandirian. Bentuknya adalah dukungan untuk saling berkomunikasi, berkarya, berekspresi, berinovasi, hingga dapat menuangkan ide-ide hebatnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Meskipun dengan era digital pada saat sekarang, ternyata pemuda pedesaan di Kecamatan Bahorok tidak secara keseluruhan terlena dengan kondisi yang ada. Beberapa pemuda pedesaan memanfaatkan waktunya dengan ikut berkelompok tani dalam mengembangkan kegiatan agribisnis. Misalnya kegiatan pembibitan kelapa sawit, budidaya jamur, budidaya tanaman sayuran serta budidaya lele. Walaupun dengan jumlah pemuda yang tidak banyak, pemuda sudah mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi secara mandiri. Ini merupakan salah satu titik terang dalam pengembangan kelompok tani berbasis pemuda. Keterlibatan pemuda dalam kelompok tani dapat menanamkan kecintaan dan semangat yang tinggi di bidang pertanian di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kontribusi dari pemuda-pemuda yang berada di pedesaan memiliki peran yang sangat penting. Dengan demikian, minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani membuat peneliti tertarik untuk

melakukan pengkajian terkait dengan “Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompoktani Di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara”.

Rumusan Masalah (Hipotesis)

Berdasarkan uraian permasalahan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani tergolong tinggi di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
2. Faktor pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2019 – 24 Mei 2019, berlokasi di Desa Timbang Lawan dan Desa Sei Musam Kendit, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi sampel jenuh (Sugiyono, 2002; 2008; 2013) bertujuan untuk memberikan jawaban mengenai realitas yang diteliti untuk menguji hipotesis yang diajukan agar dapat menjelaskan pengaruh antara variabel bebas (faktor-faktor yang mempengaruhi) terhadap variabel terikat, menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2011), dimana sebanyak 37 orang repondens (pemuda pedesaan, tabel 1) yang bergabung didalam kelompoktani terdeteksi.

Tabel 1. Sampel Pengkajian Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompoktani di Bahorok

No	Desa	Kelompoktani	Sampel
1	Timbang Lawan	Remaja Tani Maju	26 orang
2	Kendit	Makmur Mandiri	11 orang
Jumlah			37 orang

Sumber: Balai Pusat Statistik (2018).

2. Analisis Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Teknik uji validitas item dilakukan dengan korelasi pearson, yaitu dengan cara mengorelasikan skor item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan seluruh item pada satu variabel.

Pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan rtabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Uji Validitas diberikan kepada 20 orang responden diluar sampel yaitu pemuda yang bergabung dalam kelompoktani. Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas kuesioner tiap variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuisisioner Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok Tani di Bahorok

No	Variabel	Jumlah Item	Item Tidak Valid	Item Valid
1.	Pendapatan Usahatani	5	-	5
2.	Lingkungan Keluarga	5	-	5
3.	Lingkungan Masyarakat	5	-	5
4.	Status Sosial	5	1	4
5.	Peran Penyuluh	5	-	5
5.	Minat Pemuda Pedesaan	6	-	6

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Tabel 2 menjelaskan bahwa tidak semua data yang diujikan kepada responden valid. Pernyataan yang dinyatakan valid berjumlah 30 dari 31 pernyataan yang diuji. Penentuan suatu item layak digunakan atau tidak apabila r hitung ≥ 0.444 , maka dibawah nilai tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk menguji kuesioner yang akan disebar.

Uji Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas

data berupa skor hasil persepsi suatu variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun hasil uji reliabilitas dari semua item yang diuji validitasnya telah dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas terhadap lembar pertanyaan yang digunakan dalam pengkajian ini. Hasil uji reliabilitas ini akan di uraikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompoktani di Bahorok

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai minimum	Keterangan
1	Pendapatan	0,769	0,600	Reliabel
2	Lingkungan Keluarga	0,768	0,600	Reliabel
3	Lingkungan Masyarakat	0,645	0,600	Reliabel
4	Status Sosial	0,711	0,600	Reliabel
5	Peran Penyuluh	0,757	0,600	Reliabel
6	Minat Pemuda Pedesaan	0,776	0,600	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2019)

Data dari Tabel 3 menjelaskan seluruh jumlah pernyataan yang terdapat dalam kuesioner pengkajian dinyatakan bahwa semua instrumen telah reliabel karena rata-rata nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,600, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan klasik statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda berbasis Ordinary

Least Square. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji hetroskedasitas, uji normalitas dan autokorelasi.

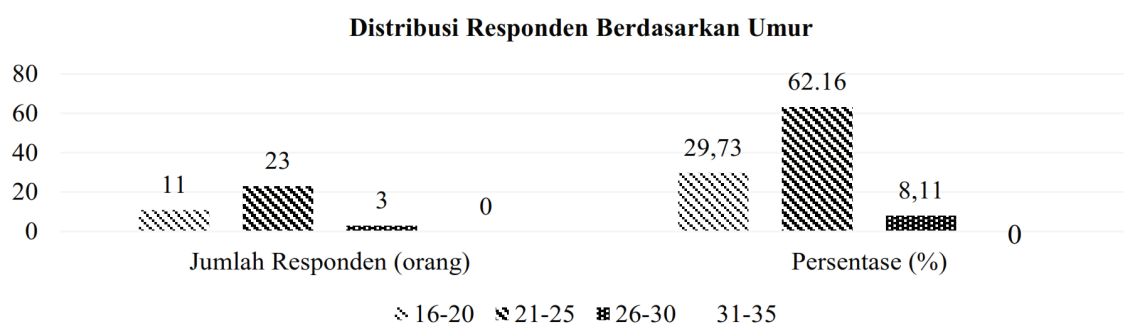
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden maka dapat digambarkan karakteristik umur pemuda pedesaan yang berkelompoktani di Bahorok seperti terlihat pada Gambar 1.



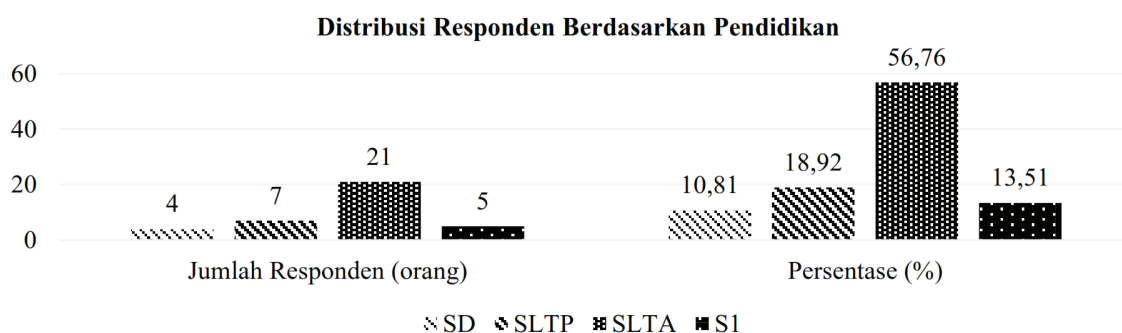
Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Minat Pemuda Pedesaan dalam Berkelompoktani Bahorok

Umur responden dalam pengkajian ini berkisar antara 16-35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 37 orang. Berdasarkan Gambar 5 menjelaskan bahwa responden dengan umur 16-20 sebanyak 11 orang dengan persentase 29,73%, responden dengan umur 21-25 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 62,16%, responden dengan umur 26-30 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 8,11% sedangkan untuk responden 31-35 tahun tidak ada. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa seseorang dikatakan produktif jika berumur antara 15-54 tahun dan dikatakan tidak produktif jika berumur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda

yang menjadi responden dalam pengkajian ini memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha pertanian yang dijalankan dalam kelompok tani.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden maka dapat digambarkan karakteristik pendidikan pemuda pedesaan yang berkelompok tani di Bahorok seperti terlihat pada Gambar 2.



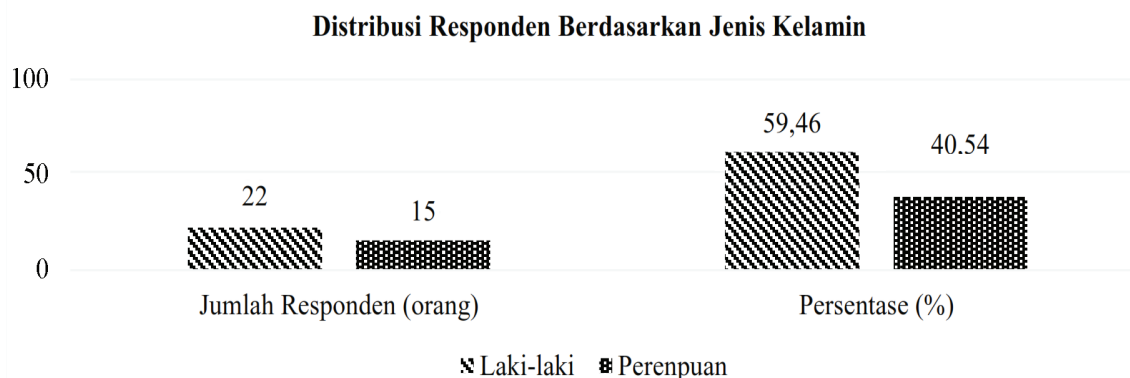
Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Minat Pemuda Pedesaan dalam Berkelompok tani Bahorok

Berdasarkan Gambar 2 yang mempunyai latar belakang pendidikan formal lebih dominan yaitu jenjang pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 21 orang (56,76%), berpendidikan SLTP sebanyak 7 responden (18,92%), berpendidikan S1 sebanyak 5 responden (13,51 %) sementara berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 responden (1,81%). Kondisi ini menunjukkan bahwa semua pemuda yang menjadi responden dalam pengkajian ini mulai memperhatikan akan

pentingnya pendidikan sehingga dapat menunjang dalam kegiatan berkelompok tani.

c. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden maka dapat digambarkan karakteristik jenis kelamin pemuda pedesaan berkelompok tani di Kecamatan Bahorok seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok Tani di Bahorok

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa jumlah responden laki-laki yang ikut dalam kelompok tani sebanyak 22 responden dengan persentase 59,46 %, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang atau sekitar 40,54%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak membatasi seseorang dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan ikut berusaha didalamnya untuk mendapatkan manfaat serta keuntungan.

2. Analisis Deskriptif Variabel

Untuk mengetahui frekuensi jawaban responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Terhadap Variabel Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Berkelompok Tani

No	Variabel	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Rata-rata Jawaban
1.	Pendapatan Usaha Tani	693	925	74,91	3,74
2.	Lingkungan Keluarga	697	925	75,35	3,76
3.	Lingkungan Masyarakat	735	925	79,45	3,97
4.	Status Sosial	615	740	83,10	4,15
5.	Peran Penyuluh	680	925	73,51	3,67

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usaha tani pemuda tani dalam hal ini merupakan ukuran penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani yang dijalankan secara bersama dalam kelompok tani. Berdasarkan Tabel 5 distribusi variabel pendapatan usahatani menunjukkan bahwa, persentase yang diperoleh adalah sebesar 74,91% dan berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa, pemuda pedesaan meyakini dengan berkelompok tani dapat meningkatkan pendapatan, memiliki prospek yang menjanjikan, dapat mengurangi beban keluarga, meningkatkan taraf hidup serta dapat menabung dari hasil yang diperoleh dalam usaha bersama kelompok tani.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang dapat dilihat dari seseorang. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau mengambil sebuah keputusan adalah ayah, ibu, saudara kandung maupun kerabat terdekat. Berdasarkan Tabel 5 distribusi variabel lingkungan keluarga menunjukkan bahwa, persentase yang diperoleh adalah sebesar 75,35% dan berada pada kategori

tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga berkeinginan agar responden bergabung dalam kelompok tani supaya responden dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab untuk masa depan sendiri tanpa bergantung pada pemberian orang tua.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi bisa berasal dari teman, tetangga, kelompok sosial maupun kelompok kerja itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 5, persentase variabel lingkungan masyarakat yang diperoleh adalah sebesar 79,45% dan berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan, responden berasumsi bahwa kelompok tani dapat menjadi salah wahad untuk mendapatkan sumber informasi serta dapat menjadi wahad membangun hubungan komunikasi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekitar yang menekuni usaha pertanian dan bergabung dalam kelompok tani menimbulkan minat pemuda pedesaan untuk bergabung dalam kelompok tani dengan tujuan agar menjadi orang yang sukses.

d. Status Sosial

Status sosial adalah suatu kedudukan seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Berdasarkan Tabel 5, persentase yang diperoleh dari distribusi variabel status sosial adalah sebesar 83,10% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa responden berasumsi status sosial dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, sebagai wadah dalam memimpin serta dewasa dalam memecahkan masalah melalui ikut serta dalam berkelompok tani. Mengikuti kegiatan suatu organisasi seperti kelompok tani lebih dihargai dibanding orang-orang yang sama sekali tidak terlibat dalam suatu organisasi. Dengan keadaan tersebut, minat maupun motivasi pemuda pedesaan dalam berkelompok tani karena berkeinginan untuk menjadi orang sukses, dihargai dan dihormati oleh masyarakat setempat.

e. Peran Penyuluh

Peran penyuluh merupakan salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi seseorang. Peran penyuluh dalam hal ini dapat dilihat dari proses penyampaian informasi kepada pemuda pedesaan untuk bergabung dalam kelompok tani. Peran penyuluh dapat diukur dari fungsi penyuluh yaitu dapat bertindak sebagai motivator, fasilitator serta dapat membantu dalam memecahkan masalah. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh dari distribusi variabel peran penyuluh adalah sebesar 73,51% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa responden berasumsi penyuluh bersedia membantu responden dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dapat memberi motivasi serta dapat mencari pasar untuk hasil usaha kelompok tani.

3. Analisis Tingkat Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok tani di Bahorok

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden maka dapat digambarkan nilai tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok seperti yang terlihat pada Tabel 5.

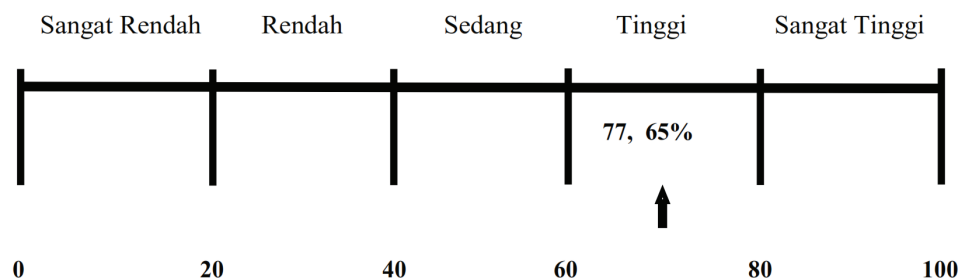
Tabel 5. Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok tani di Kecamatan Bahorok.

No	Minat Pemuda Pedesaan	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase %
1.	Perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan	862	1.110	77,65
Jumlah		862	1.110	77,65

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Data dari Tabel 5 menunjukkan distribusi nilai diperoleh dari tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani sebesar 77,65. Hal ini

dapat diuraikan pada Gambar 4 kedalam garis kontinum sebagai berikut :



Gambar 4. Garis Kontinum Hasil Perhitungan Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok tani di Bahorok

Berdasarkan hasil pengkajian ini dapat diketahui bahwa minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat tergolong tinggi dengan nilai sebesar 77,65%. Maka hipotesis pertama yang menyatakan minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok tergolong tinggi yaitu benar. Fakta dilapangan yang menyatakan tingkat minat pemuda pedesaan tinggi yaitu ditunjukkan dari tanggapan responden yang menganggap sektor pertanian itu sangat

menyenangkan, sadar bahwa dapat meningkatkan pendapatan, dapat memusatkan perhatian untuk mencari inovasi baru serta berkemauan tinggi untuk lebih sukses dan mengenal dunia pertanian sehingga berminat dalam mengikuti kelompok tani.

4. Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok Tani

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Berkelompok tani di Kecamatan Bahorok

No	Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig	Keterangan
1.	Pendapatan Usahatani	0,226	2,041	0,023*	Berpengaruh
2.	Lingkungan Keluarga	-0,381	-1,657	0,108	Tidak berpengaruh
3.	Lingkungan Masyarakat	0,326	2,209	0,035*	Berpengaruh
4.	Status Sosial	-0,204	-0,772	0,446	Tidak berpengaruh
5.	Peran Penyuluh	0,059	0,288	0,775	Tidak berpengaruh

R : 0,659

R Square : 0,434

Konstanta : 30,525

F tabel : 2,52

F hitung : 2.683

T tabel : 2,039 (sig 5%)

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (KD = R Square x 100). R adalah korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika mendekati 1 maka pengaruh semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka pengaruh semakin lemah (Priyatno 2014). Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa nilai R adalah 0,659 artinya korelasi antara variabel bebas (pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh) dengan variabel terikat (minat pemuda pedesaan) sebesar 0,659. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena mendekati nilai 1. R Square (R²) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi, dan angka ini akan diubah

dalam bentuk persen. Artinya menunjukkan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Jadi nilai R² sama dengan 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani sebesar 43,4% sedangkan sisanya 56,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam pengkajian ini.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien β adalah nilai konstanta Y (jika nilai variabel X = 1) karena nilai terendah dalam pengukuran data adalah 1 dan nilai-nilai koefisien regresi variabel X yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y berdasarkan variabel X dan nilai-nilai yang dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda (Priyatno, 2012) adapun persamaan yaitu:

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2$$

$$Y = 30,525 + 0,226 X_1 - 0,387 X_2 + 0,326 X_3 - 0,204 X_4 + 0,059 X_5$$

- Nilai konstan (α) adalah 30,525. Artinya bila variabel pendapatan usaha tani (X_1), lingkungan keluarga (X_2), lingkungan masyarakat (X_3), status sosial (X_4), dan Peran penyuluh (X_5), adalah 0 maka persepsi petani (Y) nilainya positif, yaitu 30,525
- Koefisien regresi variabel pendapatan usahatani (β_1) sebesar 0,226; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pendapatan usahatani meningkat 1 poin, maka minat pemuda pedesaan akan bertambah sebesar 0,226. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel pendapatan dengan minat pemuda pedesaan, semakin bertambah pendapatan maka semakin menurun minat pemuda pedesaan dalam berkelompokani.
- Koefisien regresi variabel lingkungan keluarga (β_2) sebesar -0,381; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan lingkungan keluarga meningkat 1 poin, maka minat pemuda pedesaan akan menurun sebesar 0,381. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara variabel lingkungan keluarga dengan minat pemuda pedesaan.
- Koefisien regresi variabel lingkungan masyarakat (β_3) sebesar 0,326; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan lingkungan masyarakat meningkat 1 poin, maka minat pemuda pedesaan akan bertambah sebesar 0,326. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara lingkungan masyarakat dengan minat pemuda pedesaan, semakin meningkat lingkungan masyarakat maka semakin meningkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompokani.
- Koefisien regresi variabel status sosial (β_4) sebesar -0,204; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan status sosial meningkat 1 poin, maka minat pemuda pedesaan akan menurun sebesar 0,204. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan terbalik antara variabel status sosial dengan minat pemuda pedesaan.
- Koefisien regresi variabel peran penyuluh (β_5) sebesar 0,059; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan peran penyuluh meningkat 1 poin, maka minat pemuda pedesaan akan bertambah sebesar 0,059. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran penyuluh dengan minat pemuda pedesaan, semakin meningkat peran penyuluh maka semakin meningkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompokani.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (Y). Output dari uji F menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama. Uji F yaitu uji koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan untuk menguji signifikan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05, jadi hasil yang diperoleh untuk F tabel adalah 2,52.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai F hitung (2,683) > F tabel (2,52) dan nilai signifikansi $0,025 < 0,050$ maka H_0 yang menyatakan bahwa faktor pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh untuk T tabel sebesar 2,039. Hasil Uji T pada Tabel 7, menginformasikan bahwa secara parsial ada dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu variabel pendapatan

usahatani dan (X1) lingkungan masyarakat (X3), sedangkan lingkungan keluarga (X2), status sosial (X4), dan peran penyuluh (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda pedesaan.

B. PEMBAHASAN

Adapun pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendapatan Usahatani

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 7 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,041 > 2,039$) atau nilai probabilitas ($sig=0,023$) $< \alpha$ ($0,050$), dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara pendapatan usaha tani terhadap minat pemuda pedesaan. Nilai koefisien regresi pendapatan sebesar $0,226$ dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif antara variabel pendapatan usaha tani terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Jadi, semakin tinggi pendapatan usaha tani maka semakin meningkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hal ini disebabkan karena dengan berkelompok tani dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kehidupan mereka.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa responden menyatakan bahwa pendapatan usahatani yang diperoleh dari kegiatan bersama di kelompok tani meskipun tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh apabila bekerja di bidang non pertanian tetapi mereka dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari pekerjaan yang tidak begitu menyita waktu dan susah. Mereka mengatakan bahwa penghasilan yang mereka peroleh dari kegiatan usaha didalam kelompok sebanding dengan apa yang telah dikerjakan. Selain itu, mereka tidak mengeluarkan modal besar dalam menjalankan usaha didalam kelompok dikarenakan mendapatkan bantuan usaha dari Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Mereka hanya tinggal menjalankan usaha hingga mendapatkan keuntungan dan keberlanjutan dari usaha tersebut. Pengaruh pendapatan terhadap minat diperkuat oleh hasil penelitian Arvianti dkk (2015) dan Rahman (2014) menyatakan bahwa variabel pendapatan mempengaruhi minat untuk

bertani dimana semakin tinggi pendapatan atau keuntungan yang diperoleh maka, akan semakin meningkat pula minat dan semangat untuk mencapai produktivitas kerja yang maksimal. Pendapat lain diperkuat oleh penelitian Arimbawa (2018) dalam pengkajiannya terhadap Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. Pengaruh variabel pendapatan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal yaitu berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan usaha tani merupakan variabel yang berpengaruh secara nyata dalam mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Semakin tinggi pendapatan maka minat berkelompok tani akan semakin meningkat.

2) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 7, menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,657 < 2,039$) atau tingkat probabilitas ($sig 0,108$) $> \alpha$ ($0,050$), dengan demikian H_0 di terima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat pemuda pedesaan. Nilai koefisien regresi lingkungan keluarga sebesar $-0,381$ dan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara variabel lingkungan keluarga terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga tidak memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga tidak terlalu ikut campur dalam profesi atau kegiatan apa yang hendak di geluti oleh anak meskipun ada beberapa orangtua yang mengarahkan pekerjaan anaknya kedepan.

Dari hasil wawancara beberapa responden dilapangan, ditemukan bahwasanya benar keluarga mereka tidak terlalu memaksakan kehendak untuk bekerja disuatu bidang usaha melainkan dibimbing dan diarahkan oleh orang tua agar anak tersebut sadar akan minat dan bakatnya sendiri. Disisi lain, ada juga orang tua yang meminta agar anaknya lebih memilih sektor industri. Keluarga meyakinkan bahwa sektor industri lebih menjanjikan untuk masa depan,

gaji yang besar serta status sosial dimasyarakat juga terangkat. Namun meskipun begitu ada juga beberapa keluarga yang menyarankan anaknya untuk menggeluti sektor pertanian, hal ini disebabkan karena keluarga berprofesi sebagai petani sehingga meninggalkan harta warisan berupa lahan usaha tani untuk dikerjakan dan diusahakan oleh anaknya serta keluarga juga mendukung anaknya untuk menekuni usaha dibidang pertanian agar dimasa yang akan datang anaknya tidak kewalahan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok keluarga. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) dan Syahyuti, (2007) dan , menyatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat generasi muda di bidang usaha pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga dekat lainnya tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi seorang pemuda pedesaan dalam mengikuti kelompok tani di Kecamatan Bahorok.

3) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 7 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,209 > 2,039$) atau nilai probabilitas ($\text{sig } 0,035 < \alpha (0,050)$), dengan demikian H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap minat pemuda pedesaan. Nilai koefisien regresi lingkungan masyarakat sebesar 0,326 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif antara variabel lingkungan masyarakat terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Jadi, semakin bagus pengaruh lingkungan masyarakat maka tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani semakin tinggi. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hal ini disebabkan karena melihat lingkungan sekitar banyak masyarakat yang bertani dengan penghasilan yang cukup menjanjikan sehingga pemuda pedesaan berminat untuk ikut berkelompok tani dan menjalankan usaha bersama.

Kondisi nyata dilapangan ditemukan bahwa pemuda pedesaan yang berada di lingkungan masyarakat petani akan berpengaruh

dengan keputusannya. Responden memilih untuk bergabung dalam kelompok tani karena sebagian teman pemudanya telah bergabung didalam kelompok tani. Selain itu, mereka telah melihat keberhasilan dari kelompok sehingga pemuda berminat bergabung dalam kelompok tani. Oleh karena itu, pemuda pedesaan yang bergaul dengan pemuda yang telah berhasil dalam kelompok tani akan terdorong untuk mengikuti jejak keberhasilan tersebut. Lingkungan masyarakat juga mendukung dan memotivasi pemuda pedesaan untuk bergabung dalam kelompok sehingga bisa menjalankan sebuah usaha dibidang pertanian. Dengan tujuan, supaya pemuda pedesaan memiliki pekerjaan dan penghasilan tambahan yang dapat mencukupi kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang selaras dengan pengkajian ini dikemukakan oleh Arvianti dkk (2015) dan Ritonga dkk (2015) menyatakan bahwa faktor lingkungan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi minat seorang pemuda tani. Semakin besar kontribusi lingkungan sosial maka akan semakin meningkat minat pemuda tersebut (Toro, 2013). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Hermanto dan Swastika (2011) dan Gunawan (2017), masyarakat merupakan kelompok manusia sebagai satu kesatuan dan merupakan satu sistem yang menimbulkan kebudayaan dan kebiasaan dimana setiap orang merasa terikat satu sama lain yang mencakup semua hubungannya baik dalam kelompok maupun individu didalam suatu wilayah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar dalam pembentukan watak dan menumbuhkan minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani.

4) Status Sosial

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 7 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,772 < 2,039$) atau nilai probabilitas ($\text{sig}=0,446 < \alpha (0,050)$), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara status sosial terhadap minat pemuda pedesaan. Nilai koefisien status sosial $-0,204$ dan bernilai negatif yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara status sosial terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hasil pengkajian ini menggambarkan bahwa status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Hal ini

disebabkan masyarakat di Kecamatan Bahorok mempunyai ukuran tertentu untuk menghargai suatu hal yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kondisi kenyataan dilapangan ditemukan bahwa kedudukan seseorang atau status sosial seseorang bukan hanya sekedar dipandang karena harta, keturunan bangsawan atau jabatan orang tuanya didalam suatu kelompok. Akan tetapi masyarakat terkhusus di Kecamatan Bahorok memandang kedudukan, mengenal dan menghargai seseorang dari usaha sendiri bukan hasil pekerjaan dari orang tua. Selain itu beberapa dari responden menyatakan bahwa mereka bergabung dalam kelompok tani bukan semata-mata karena ingin menjadi seorang pemimpin didalamnya melainkan ingin menyalurkan informasi dari pendidikan yang telah ia peroleh. Masyarakat sekitar menilai kepribadian seseorang bukan karena seseorang tersebut miskin atau kaya, jikalau demikian hal ini akan menyebabkan munculnya pelapisan masyarakat yaitu pembedaan posisi orang atau kelompok. Seseorang yang memulai pekerjaan dari bawah hingga bisa mandiri dan mencapai titik kesuksesan dan ilmunya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar itulah status sosial yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Raharjo (2009) yang menyatakan bahwa status sosial yang seperti ini disebut juga Achieved status dimana status yang diperoleh dari usaha yang disengaja terlebih dahulu. Penelitian yang selaras dengan pengkajian ini dikemukakan oleh Wal'alfrif (2016) yang mengemukakan bahwa status sosial tidak berpengaruh terhadap minat pemuda/generasi muda dalam usaha bidang pertanian. Hal ini menjelaskan bahwa status sosial tidak mempunyai pengaruh terhadap minat generasi muda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial tidak mempengaruhi pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

5) Peran Penyuluh

Berdasarkan hasil analisis statistik Tabel 7 menunjukkan nilai dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,288 < 2,039$) atau nilai probabilitas ($sig\ 0,755 < \alpha\ (0,050)$), dengan demikian H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara peran penyuluh terhadap minat pemuda pedesaan. Nilai koefisien peran penyuluh 0,059 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif

antara variabel peran penyuluh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani.

Keadaan dilapangan ditemukan bahwa peran penyuluh sebagai dinamisator, fasilitator dan motivator tidak sesuai dengan harapan responden. Frekuensi kehadiran penyuluh yang jarang mengunjungi dan memberi informasi kepada masyarakat serta kelompok-kelompok tani lainnya yang berada didesa tersebut menyatakan jelas bahwa penyuluh tidak memberi kontribusi nyata terhadap minat pemuda dalam berkelompoktani. Meskipun ada, itu hanya sekedar memberi penyuluhan yang bersifat penerangan bukan pemberdayaan potensi. Dalam hal pemasaran hasil dari usaha bersama, penyuluh tidak berperan dalam mencari pasar melainkan pemuda itu sendiri yang menjual kepada konsumen. Dalam hal mendapatkan informasi tentang inovasi baru tidak hanya berasal dari penyuluh pertanian tetapi dari media elektronik yang ada. Pemuda memanfaatkan media informasi yang ada seperti radio, televisi, majalah ataupun koran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardikanto (2009) dan Luthfiadi, dkk (2011) menyatakan semakin banyak sumber informasi atau media yang digunakan oleh masyarakat, akan memberikan pengaruh yang semakin baik terhadap inovasi yang diterimanya. Maka dapat disimpulkan bahwa, peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompoktani di Kecamatan Bahorok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat maka dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat tergolong tinggi dengan nilai sebesar 77,65%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda pedesaan khususnya dalam mengikuti kelompoktani menganggap sektor pertanian itu sangat menyenangkan, sadar bahwa dapat meningkatkan pendapatan, dapat memusatkan perhatian untuk mencari inovasi

baru serta berkemauan tinggi untuk lebih sukses dan mengenal dunia pertanian sehingga berminat dalam mengikuti kelompok tani.

2. Pendapatan usahatani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh berpengaruh secara bersama-sama 43,4% dengan nilai $F_{hitung} (2,683) > F_{tabel} (2,52)$ terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. Sedangkan faktor pendapatan usahatani dengan nilai $t_{hitung} (2,041) > t_{tabel} (2,039)$ dan lingkungan keluarga dengan nilai $t_{hitung} (2,209) > t_{tabel} (2,039)$ secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda sedangkan lingkungan keluarga, status sosial dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka dapatlah diberikan beberapa saran, seperti :

1. Peningkatan minat generasi muda dalam bidang pertanian dilakukan dengan cara memberikan motivasi terhadap pemuda tersebut. Peningkatan minat ini dapat dilakukan dengan membentuk karangtaruna atau GEMPITAN (Gerakan Pemuda Tani), modalnya diberikan oleh pemerintah setempat dengan kegiatan ini minat pemuda diharapkan semakin tinggi terhadap bidang pertanian.
2. Adanya peningkatan kegiatan dan frekuensi penyuluhan. Penyuluh pertanian di Kecamatan Bahorok harus tetap ikut terlibat dalam mengarahkan pemuda pedesaan atau menggali potensi yang dimiliki dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bisa membangkitkan semangat, minat dan peran aktif pemuda pedesaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani serta memperluas wilayah pengambilan responden pengkajian. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengkajian yang sejalan dengan pengkajian ini selain dari variabel pendapatan usaha tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial dan peran penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawal I. & Rustariyuni, S. 2018. Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga Di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. (7), No. (7): 1558-1586.
- Arvianti, E., Asnah dan Prasetyo A. 2018. Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian Di Kabupaten Ponorogo. *Buana Sains Vol. (2)*: 181-188
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian* <http://st2013.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 09:48 wib.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Data Kecamatan Bahorok Dalam Angka 2018*. Bahorok, Medan.Sumatera Utara
- Gunawan, H. 2017. *Pemuda dan Pertanian*. <https://news.detik.com/opini/d-3728233/pemuda-dan-pertanian>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 21:24 wib.
- Hermanto & Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. (9), No (4)*: 371 – 390.
- Johnson, N. 2009. Analysis and Assessment of the “Brain Drain” Phenomenon and its Effects on Caribbean Countries. *Florida Atlantic Comparative Studies Journal Vol.(11)*: 2008-2009
- Lutfiadi Ridwan & M. Ikhwan Rahmanto. 2011. Analisis Peran Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Lingkungan terhadap Minat Siswa SMK untuk Berwirausaha di Kota Bekasi. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah Vol. (3), No (1)*: 56-65.
- Mardikanto, Totok. 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Muhibbin, S. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/Ot.140/1/2013. *Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian*. Jakarta.

- Priyatno D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Raharjo, P. 2009. *Sosiologi 2 Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahman, F. 2014. *Food, Youth and The Future of Farming, Access to Land: Farming and Not Farming Rural Young for Struggle Over Smallfarming Practice* (hlm. 50). Agrifood XXIV. Bandung.
- Ramadhan, F. 2018. *Minat Generasi Muda Terhadap Usaha di Bidang Pertanian di Kabupaten Baru Bara*. KIPA. Jurusan Penyuluhan Pertanian. Medan: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
- Ritonga, A, Erliana, Supriadi. 2015. Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Labuhan Baru Utara. *Jurnal Pertanian Tropik* Vol. (2), No. (37) : 311- 322
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti. 2007. *Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Di Pedesaan*. Jakarta: Menteri Pertanian Republik Indonesia.
- Toro. 2013. *Peran Pemuda dan Mahasiswa Indonesia*. <http://www.IndonesiaBerkarakter.com>, Februari 2019, 12:55 WIB.
- Wal'alfrif, Gulo 2016. *Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Selatan*. KIPA, Polbangtan. Jurusan Penyuluhan Pertanian. Medan: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.